

---

**Non-Empiris**

**Dari Mengabaikan ke Menolong: Tinjauan Studi *Bystander-Effect***

---

**Abu Bakar Fahmi<sup>a,1</sup>**

<sup>1</sup>Paramadina Institute for Education Reform (PIER) Universitas Paramadina

<sup>a</sup> abubakarfahmi@yahoo.com

---

**Abstrak**

Penelitian tentang bystander-effect, yakni bahwa kehadiran orang lain pada suatu keadaan darurat mengurangi kemungkinan seseorang memberikan bantuan, telah dilakukan oleh banyak peneliti sejak dirintis oleh Bill Latane dan John Darley pada tahun 1968. Tulisan ini meninjau tentang studi bystander-effect dengan memaparkan paradigma penelitian dan proses terjadinya bystander-effect, adanya bystander-effect yang positif, dan beberapa penelitian kontemporer tentang bystander-effect. Dari beberapa penelitian kontemporer tersebut terungkap adanya pergeseran sudut pandang peneliti dari bystander-effect yang negatif, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian klasik, menuju bystander-effect yang positif, yakni bahwa kehadiran orang lain justru membuat seseorang mau membantu. Adanya implicit bystander-effect, public self-awareness, dan kesamaan identitas sosial membuat seseorang, meskipun banyak orang lain di sekitarnya, tergerak membantu saat berada pada situasi yang membutuhkan pertolongan.

---

**Kata Kunci: *bystander-effect, implicit bystander-effect, public self-awareness, kesamaan identitas sosial***

---

**Pendahuluan**

Fenomena *bystander-effect*, yakni bahwa kehadiran orang lain pada suatu keadaan darurat mengurangi kemungkinan seseorang memberikan bantuan, hampir pernah dialami oleh setiap orang. *Bystander-effect* merupakan fenomena yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Disadari atau tidak, kita sering mengalami sendiri fenomena tersebut. Seorang anak bertubuh kurus yang berbaring tak berdaya di tangga jembatan penyeberangan dibiarkan begitu saja, tidak mendapat pertolongan, padahal banyak orang berlalu-lalang di jembatan tersebut. Seorang nenek tua yang berjalan di trotoar hendak

menyeberang jalan, namun tidak mendapat bantuan dari orang yang bisa memandunya, padahal banyak orang yang berjumpa dengannya sepanjang jalan.

Penulis pernah mengalami fenomena *bystander-effect* saat menempuh perjalanan dari Jakarta ke Medan bersama dua orang kawan. Di dalam pesawat, dua baris di belakang kami duduk, seorang lelaki paruh baya terserang asma. Dengan napas tersengal ia melambai-lambaikan tangan, tanda butuh pertolongan. Dua orang penumpang yang duduk tepat di kiri dan kanannya tidak banyak merespon, mungkin tak tahu apa yang harus dilakukan. Dari

belakang kabin, seorang pramugari mendekati lelaki tersebut, mengeluarkan alat bantu pernapasan tepat di atas tempat duduk. Seorang pramugari yang lain maju ke depan kabin, mengumumkan apakah di antara penumpang ada yang berprofesi sebagai dokter. Seorang lelaki berambut tipis, yang mungkin seorang dokter, berdiri dan berjalan mendekati lelaki yang terserang asma. Namun, belum sampai sang dokter mendekat, lelaki itu sudah terkulai lemas dan jatuh tersungkur di lantai lorong kabin. Sang dokter memeriksa denyut jantungnya dan memberi tahu kalau lelaki tersebut sudah meninggal. Sementara itu, kami tetap diam, terbangong, seolah tidak percaya atas apa yang baru saja terjadi. Selain lelaki berambut tipis yang dokter itu, semua penumpang tetap berada di tempat duduknya, tidak memberi bantuan, termasuk penulis dan dua orang kawan. Keberadaan orang-orang lain di dalam pesawat membuat kami dan para penumpang lain tidak tergerak untuk memberikan bantuan meskipun ada penumpang yang mengalami keadaan darurat dan membutuhkan bantuan segera.

Penelitian tentang *bystander-effect* telah dilakukan oleh banyak peneliti sejak tahun 1960-an sampai sekarang. Penelitian yang dirintis oleh Bill Latane dan John Darley ini telah menjadi klasik dan dipandang sebagai penelitian yang paling inovatif dan berpengaruh dalam sejarah psikologi sosial (Levine, 2012). Penelitian mereka tentang *bystander-effect* melengkapi penelitian eksperimental tentang pengaruh sosial (*social influence*) setelah Solomon Asch

dan Stanley Milgram, secara berturut-turut, meneliti tentang pengaruh mayoritas dan kepatuhan (Krueger & Massey, 2009). Tulisan ini hendak memaparkan paradigma penelitian *bystander-effect*, proses terjadinya *bystander-effect*, adanya *bystander-effect* yang positif, dan beberapa penelitian kontemporer tentang *bystander-effect*.

Kisah yang penulis alami di atas identik dengan kisah yang terjadi hampir setengah abad lalu yang menginspirasi penelitian tentang *bystander-effect*. Pada 13 Maret 1964, terjadi peristiwa pembunuhan seorang perempuan bernama Kitty Genovese di daerah Kew Gardens, New York. Saat hendak menuju apartemennya usai memarkir mobil, Kitty ditikam, diperkosa, dan dibunuh oleh seorang laki-laki. Dua minggu setelah peristiwa tersebut, muncul artikel di *New York Times* yang mengulas bahwa Kitty dianiaya sampai meninggal padahal ada 38 orang yang menyaksikan peristiwa itu. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang menelepon polisi saat peristiwa itu terjadi. Hanya ada satu orang diantara mereka yang menelepon polisi namun saat itu Kitty sudah meninggal (Gansburg, 1964). Kasus Kitty menjadi perbincangan publik saat itu. Publik mengkhawatirkan bahwa di masyarakat mulai ada tanda-tanda kemerosotan moral dengan indikasi terjadinya kasus Kitty.

Peristiwa pembunuhan Kitty menarik perhatian Latane dan Darley. Pada suatu kesempatan mereka berdiskusi tentang peristiwa pembunuhan Kitty. Dua peneliti muda ini menolak klaim bahwa perilaku orang yang

membiarkan tanpa melakukan campur tangan dalam kasus Kitty merefleksikan terjadinya kemerosotan sosial (Levine, 2012). Mereka melakukan penelitian untuk mengungkap penjelasan psikologis yang mendasari alasan orang tidak memberikan pertolongan dalam keadaan darurat.

### **Paradigma penelitian *bystander-effect***

Penelitian tentang *bystander-effect* dilakukan dengan mengikuti prosedur yang khas. Mula-mula partisipan mengerjakan tugas tertentu, misalnya mengisi kuesioner. Mereka dikelompokkan dalam beberapa kondisi, baik mengerjakan tugas sendirian atau ada seseorang atau lebih di sekitarnya. Lalu partisipan tiba-tiba menyaksikan suatu peristiwa genting, misalnya ada orang lain di sampingnya yang terkena serangan asma. Respon partisipan terhadap keadaan genting tersebut dicatat, terutama terkait kemungkinannya memberi bantuan dan waktu yang diperlukan sampai partisipan memberi bantuan (Fischer, dkk., 2011). Lebih jelasnya, berikut ini prosedur dan hasil penelitian awal mula eksperimen *bystander-effect* dilakukan. Para peneliti menggunakan dua skenario keadaan darurat, yakni serangan epilepsi (Darley & Latane, 1968) dan ruangan penuh asap (Latane & Darley, 1968).

Sebanyak 72 mahasiswa Universitas New York diundang dalam diskusi tentang masalah pribadi yang dihadapi selama di kampus. Saat mereka sampai di laboratorium, masing-masing menempati satu ruangan kecil. Diskusi dilakukan dengan sistem interkom yang memungkinkan

mereka berbincang dengan partisipan lain tanpa perlu bertatap muka. Peneliti mengatakan pada partisipan bahwa cara ini dilakukan untuk menghindari rasa malu saat berdiskusi tentang masalah pribadi dengan orang yang tidak dikenal. Saat sesi diskusi berlangsung, ada seseorang yang mengalami keadaan seperti terkena serangan epilepsi. Peneliti mengukur waktu yang dibutuhkan antara saat epilepsi terjadi sampai partisipan meninggalkan ruangan untuk melaporkan kejadian tersebut. Jika sampai 6 menit partisipan tidak beranjak dari ruangan, eksperimen diakhiri.

Partisipan dibagi dalam tiga keadaan sedemikian rupa sehingga partisipan merasa bahwa ia sedang berbincang dengan hanya seorang, dengan dua orang dan dengan lima orang. Peneliti membandingkan waktu yang dibutuhkan untuk memberi bantuan pada tiga keadaan tersebut. Darley dan Latane menemukan bahwa ketika partisipan merasa bahwa hanya dirinya yang mendengar keadaan darurat, mereka cenderung memberi bantuan dan waktu yang diperlukan untuk memberi bantuan lebih cepat. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1, kemungkinan memberi bantuan lebih kecil dan waktu yang dibutuhkan untuk memberi bantuan lebih banyak ketika partisipan merasa ada satu orang lain lagi dibanding ketika hanya seorang diri. Kemungkinan merespon lebih rendah dan lambat ada pada partisipan yang merasa bahwa dirinya bersama dengan empat orang lain.

Penelitian *bystander-effect* yang kedua dilakukan oleh Latane dan Darley (1968).

Mahasiswa laki-laki diundang dalam suatu wawancara untuk mendiskusikan tentang “beberapa masalah hidup di kampus perkotaan”. Mereka diarahkan menuju “ruang tunggu” dan diminta mengisi kuesioner terlebih dahulu. Saat mereka mengisi kuesioner, asap warna putih mengepul, masuk ke ruang tunggu melalui ventilasi dinding. Respon mereka terhadap situasi tersebut diamati dan waktu yang dibutuhkan saat berada di ruangan sampai mereka meninggalkan ruangan untuk melaporkan kejadian dicatat.

Partisipan dimanipulasi dalam tiga kondisi, yakni sendirian, bersama dua orang konfederat pasif, dan kondisi tiga orang. Pada kondisi sendirian, dari 24 partisipan, ada 55% partisipan yang melaporkan adanya asap dalam waktu 2 menit dihitung dari mulai keluarnya asap. Dalam waktu 4 menit, ada 75% partisipan yang melaporkan. Pada kondisi bersama dua konfederat, dalam waktu 4 menit, hanya satu dari 10 partisipan yang melaporkan adanya asap (10%). Pada kondisi tiga orang, hanya ada 12 % partisipan yang melaporkan adanya asap dalam waktu 2 menit. Setelah 4 menit, pada kondisi ini partisipan tetap tidak ada yang melaporkan adanya asap. Jadi, jika dibandingkan waktu yang diperlukan sejak partisipan mengetahui adanya asap sampai mereka melaporkan, partisipan dalam kondisi sendirian proporsinya sangat tinggi dibanding pada kondisi bersama dua konfederat pasif dan pada kondisi tiga orang. Artinya, pada kondisi sendirian, partisipan lebih banyak dan lebih cepat melaporkan adanya asap dibanding pada kondisi yang lain.

### **Proses terjadinya *bystander-effect***

Dua penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Latane di atas menjadi jawaban dari ilmuwan psikologi terhadap kasus Kitty atau kasus-kasus lain yang serupa. Hasil penelitian membantu kita memahami sejumlah kasus dimana banyak orang mengetahui adanya keadaan darurat yang mengancam korban tetapi mereka tidak memberikan pertolongan. Alih-alih menyebut bahwa kebanyakan orang bersikap apatis atau acuh tak acuh atau tidak berperasaan, psikologi punya penjelasan sendiri. Kegagalan orang untuk memberikan pertolongan akan lebih baik dipahami dengan mengetahui lebih jauh proses yang terjadi di antara orang-orang yang menyaksikan kejadian (*bystander*) daripada antara *bystander* dengan korban (Latane & Darley, 1968).

Latane dan Nida (1981) menyebutkan tiga proses psikologi sosial yang terjadi saat seseorang berada dengan orang lain sehingga menghambatnya dalam memberi pertolongan, yakni hambatan audiens (*audience inhibition*), pengaruh sosial (*social influence*) dan penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*). Pada proses pertama, kehadiran orang lain menghambat seseorang untuk membantu karena ia takut bahwa perilakunya dilihat orang lain dan dinilai negatif. Orang yang memutuskan untuk membantu orang lain menghadapi rasa malu jika situasi yang terjadi diinterpretasikan secara salah atau jika situasinya ternyata bukan situasi darurat.

Proses pengaruh sosial terjadi pada fenomena *bystander-effect*. Situasi yang terjadi ditafsirkan secara ambigu sehingga orang membutuhkan orang lain untuk mengartikan situasi tersebut. Kehadiran orang lain dapat menghambat seseorang untuk memberi pertolongan. Dalam hal ini, seseorang melihat orang lain tidak bertindak sehingga menafsirkan situasi yang terjadi menjadi kurang mengkhawatirkan daripada yang sesungguhnya.

Penyebaran tanggung jawab dilihat sebagai cara mengurangi ongkos psikologis yang dibutuhkan orang untuk membantu. Ketika orang lain hadir, ongkos psikologisnya dibagi rata dan orang cenderung lebih memilih tidak memberi bantuan. Saat seseorang mengetahui bahwa orang lain ada dan bisa memberi bantuan, tanggung jawab untuk membantu berpindah dari dirinya ke orang lain.

Lebih spesifik, Latane dan Darley menyebut proses pertama di atas sebagai *evaluation apprehension*, yakni adanya rasa khawatir dinilai oleh orang lain ketika bertindak di hadapan publik. Pada proses ini, seseorang khawatir berbuat kesalahan atau bertindak secara tidak tepat ketika ia diamati oleh orang lain sehingga enggan memberi bantuan. Sedangkan proses kedua disebut sebagai *pluralistic ignorance*, yakni kecenderungan seseorang untuk menggantungkan pada reaksi yang sudah jelas saat menghadapi situasi yang ambigu. Dalam hal ini, orang tidak memberi bantuan karena setiap orang berkeyakinan bahwa tidak ada seorang pun yang

mempersiapkan kalau situasinya gawat. (Fischer, dkk., 2011).

### ***Bystander-effect* negatif dan positif**

Latane dan Nida (1981) melakukan studi meta-analisis terhadap penelitian tentang *bystander-effect* yang dilakukan selama sepuluh tahun sejak penelitian Latane dan Darley tahun 1968. Latane dan Nida menyimpulkan, ada 4 konteks yang berbeda terkait *bystander-effect*, yakni dalam keadaan (1) semua *bystander* berada dalam bahaya (seperti eksperimen asap di atas), (2) korban dalam bahaya (seperti eksperimen serangan epilepsi di atas), (3) adanya tindakan kejahatan, dan (4) adanya peristiwa yang tidak darurat. Artinya, dalam keadaan-keadaan tersebut, *bystander-effect* muncul sehingga orang cenderung tidak melakukan tindakan menolong. Kesimpulan penting lain dalam penelitian Latane dan Nida adalah bahwa orang cenderung kurang bertindak membantu (*bystander-effect* negatif) ketika jumlah orang lain disekitarnya bertambah atau ketika situasinya ambigu.

Namun, beberapa penelitian menunjukkan ada fenomena *bystander-effect* yang tidak-negatif (netral) pada orang yang menghadapi keadaan bahaya. Artinya, pada keadaan bahaya, adanya orang lain di sekitarnya justru membuat seseorang memutuskan untuk menolong. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Fischer dan koleganya (2006) berhasil membuktikan bahwa pada keadaan bahaya, adanya orang lain di sekitarnya tidak

Tabel 1  
Pengaruh jumlah orang lain terhadap kemungkinan seseorang untuk menolong

Kondisi	Jumlah	Kemungkinan membantu (dalam %)	Waktu yang diperlukan (dalam detik)
Partisipan bersama satu orang (korban)	13	85	52
Partisipan bersama dua orang (korban dan 1 orang lain)	26	62	96
Partisipan bersama lima orang (korban dan 4 orang lain)	13	31	166

Berdasarkan penelitian Darley dan Latane, 1968

menghambat seseorang untuk memberi pertolongan.

Fischer dan koleganya melakukan eksperimen dengan membagi partisipan dalam dua kondisi, yakni sendirian dan ditemani oleh satu orang lain yang pasif. Partisipan mengamati situasi yang diduga sebagai siaran langsung yang membahas komunikasi lintas gender (yang sebenarnya adalah rekaman video yang dimainkan oleh dua orang pemain peran profesional). Di video tersebut partisipan menyaksikan seorang laki-laki melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan. Ongkos yang dibutuhkan bagi partisipan untuk melakukan tindakan menolong dimanipulasi. Pada kondisi bahaya yang rendah, pelaku seorang laki-laki kecil bertubuh ramping, sedang pada kondisi bahaya tinggi, pelaku seorang laki-laki bertubuh tinggi dan terkesan galak. Fischer dan koleganya menemukan bahwa *bystander-effect* cukup kuat pada kondisi bahaya rendah (50% partisipan membantu dalam kondisi sendirian, sementara hanya 5,9% partisipan yang membantu dalam kondisi adanya orang

lain. Namun, pada kondisi bahaya tinggi tidak muncul adanya *bystander-effect* (44% pada kondisi sendirian dan 40% pada kondisi ada orang lain).

Berpijak dari penelitian ini, Fischer dan koleganya (2011) melakukan penelitian meta-analisis untuk memberikan perspektif baru, baik empiris maupun teoritis, terkait penemuan terkini tentang adanya *bystander-effect* yang tidak negatif dalam situasi bahaya. Fischer dan koleganya mengoreksi hasil penelitian klasik tentang *bystander-effect* yang memandang bahwa kehadiran orang lain dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Ternyata *bystander-effect* tidak selalu negatif sebagaimana digambarkan selama ini. Mereka menemukan hasil yang mendukung penelitian terkini bahwa tidak ada *bystander-effect* saat seseorang bersama orang lain berada dalam kondisi bahaya. Dalam keadaan bahaya, seseorang mempersepsi orang lain sebagai sumber positif bagi dirinya dalam memberi bantuan.

Fischer dan koleganya (2011) memberi penjelasan mengapa *bystander-effect* melemah pada keadaan bahaya. Pertama, adanya arousal yang meningkat pada seseorang ketika menghadapi situasi yang berbahaya. Keadaan arousal ini bisa dikurangi dengan cara memberi bantuan pada korban. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan *arousal: cost-reward model* yang berasumsi bahwa keadaan yang tidak ambigu dan sangat berbahaya bisa meningkatkan pengalaman arousal, dimana arousal yang meningkat ini dapat dikurangi dengan cara membantu korban. Kedua, kehadiran orang lain bisa memberi dukungan fisik khususnya dalam keadaan bahaya dimana seseorang khawatir akan konsekuensi sosial dan fisik jika memberi bantuan, misalnya diserang pelaku kejahatan. Ketiga, adanya proses penyimpulan yang rasional bahwa keadaan bahaya dapat diatasi dengan cara bekerja sama dan berkoordinasi antara dirinya dengan orang lain. Keadaan bahaya menimbulkan harapan bahwa orang lain akan membantu juga (karena keadaannya sangat berbahaya), yang akhirnya meningkatkan kemungkinan seseorang untuk membantu.

Ulasan di bawah ini mengungkap bagaimana *bystander-effect* yang negatif sebagaimana penelitian klasik bergerak menuju *bystander-effect* yang positif sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa penelitian kontemporer.

### ***Implicit bystander-effect***

Penelitian tentang *bystander-effect* memunculkan fenomena baru dimana hanya dengan membayangkan kehadiran suatu kelompok pada suatu situasi bisa mempengaruhi perilaku menolong pada situasi yang lain. Fenomena ini disebut *implicit bystander-effect*. Saat penelitian klasik tentang *bystander-effect* berpandangan bahwa orang harus berada dalam situasi darurat yang membutuhkan pertolongan agar terjadi *bystander-effect*, pada *implicit bystander-effect*, fenomena *bystander-effect* bisa terjadi bahkan ketika orang tidak dihadapkan pada situasi yang membutuhkan bantuan (Garcia, dkk., 2002). Misalnya, hanya dengan membayangkan kerumunan orang-orang di bioskop membuat orang lebih sedikit memberi sumbangan untuk universitas dibanding dengan yang tidak membayangkannya. Tentu orang-orang di bioskop tidak ada hubungannya dengan memberi sumbangan ke universitas. Namun orang yang diminta membayangkannya mengaitkan dirinya dengan orang-orang di bioskop. Dalam hal ini terjadi proses *diffusion of responsibility* sehingga orang cenderung lebih sedikit menyumbang. Tanggung jawabnya berkurang karena adanya orang lain, dalam hal ini orang-orang di bioskop yang ada dalam bayangannya.

Penelitian lebih lanjut (Garcia, dkk., 2009) menemukan bahwa *implicit bystander-effect* ada batasannya (*bounday condition*), yakni bahwa situasi yang dibayangkan adalah situasi yang memancing perhatian publik, misalnya

tersandung atau terjatuh. Dalam hal ini, ketika orang diminta membayangkan situasi yang memancing perhatian publik, orang akan cenderung memberi pertolongan pada situasi yang lain. Dengan demikian, *implicit bystander-effect* bisa berdampak dua arah, yakni menurunkan maupun meningkatkan kecenderungan orang untuk berperilaku menolong (Garcia, dkk., 2009). Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa adanya *implicit bystander-effect* menimbulkan dua macam *bystander-effect*, yakni *bystander-effect* yang positif dan yang negatif.

### **Public self-awareness**

Orang punya keinginan untuk dipandang baik oleh orang lain. Perilaku menolong menjadi sarana seseorang membangun reputasinya dihadapan orang lain. Dalam hal ini, perilaku menolong dapat dijadikan sarana seseorang dalam membangun kesan saat berhubungan dengan orang lain. Disini *public self-awareness* berperan penting, yakni keadaan ketika orang memusatkan diri pada kesan yang mereka buat pada orang lain (van Bommel, dkk., 2012). van Bommel dan koleganya melakukan penelitian dengan memanipulasi *public self-awareness* menggunakan kamera (*public self-awareness* tinggi) dan tanpa kamera (rendah). Dalam hal ini kamera berfungsi meningkatkan *public self-awareness* seseorang. Hasilnya, ketika tidak ada kamera: pada kondisi tidak ada orang lain, partisipan menunjukkan perilaku menolong dibandingkan pada kondisi ada orang lain. Sementara ketika ada kamera, *bystander-effect* yang terjadi bersifat positif: pada kondisi tidak

ada orang lain, partisipan kurang menunjukkan perilaku menolong dibandingkan pada kondisi ada orang lain. Sementara *bystander-effect* klasik mengungkapkan bahwa orang kurang mau membantu ketika ada orang lain yang hadir, ketika *public self-awareness* mereka tinggi, kehadiran orang lain justru membuat mereka mau membantu. Jadi, hanya dengan meyakinkan orang bahwa dirinya diamati oleh orang lain (*public self-awareness* tinggi) cukup bisa membuat orang tergerak untuk berperilaku menolong.

### **Kesamaan identitas sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak bisa melepaskan diri dari identitas sosial kita. Kita mendefinisikan diri kita sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu. Saat kita berinteraksi dengan orang lain, keanggotaan kita dalam suatu kelompok sosial mempengaruhi perilaku kita. Jadi, saat kita mendefinisikan diri sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu, nilai dan norma yang diasosiasikan dengan identitas sosial tersebut menentukan bagaimana kita berperilaku (Levine, 2012). Jadi, identitas sosial kita mempengaruhi perilaku kita, termasuk saat kita menghadapi situasi yang membutuhkan pertolongan.

Levine dan Crowther (2008) melakukan eksperimen untuk mengetahui pengaruh identitas sosial terhadap *bystander effect*. Mereka membuktikan bahwa identitas sosial yang sama antara seseorang dengan *bystander* mendorongnya berperilaku menolong. Mereka menggunakan prosedur yang digunakan oleh



Garcia dan koleganya (2002), yakni partisipan diminta membayangkan adanya situasi darurat, yakni adanya kekerasan, dan partisipan menjadi salah seorang yang menyaksikannya. Hasilnya, ketika *bystander* dibayangkan sebagai orang asing, makin besar anggota kelompok makin kecil keinginan partisipan memberi bantuan. Namun, ketika *bystander* dibayangkan sebagai temannya, makin besar jumlah kelompok, makin besar keinginan partisipan memberi bantuan. Hasil penelitian ini tentu berbeda dengan hasil penelitian *bystander-effect* klasik dimana makin banyak orang lain makin kecil kemungkinan seseorang memberi bantuan. Hasil penelitian Levine dan Crowther tersebut menunjukkan bahwa adanya kesamaan anggota kelompok sosial dengan *bystander* membuat orang melakukan tindakan menolong. Adanya kohesi sosial di antara kelompok pertemanan membuat mereka mau menolong saat menghadapi situasi yang membutuhkan pertolongan.

### Kesimpulan dan saran

Penelitian tentang *bystander-effect* mengalami pergeseran sudut pandang. Para peneliti mengalihkan fokusnya dari memandang negatif atas kehadiran orang lain menuju memandang positif atas kehadiran orang lain. Penelitian *bystander-effect* klasik berpandangan bahwa adanya orang lain membuat orang tidak memberi pertolongan, sementara penelitian kontemporer *bystander-effect* lebih tertarik pada fenomena *bystander-effect* yang positif, yakni kehadiran orang lain justru membuat seseorang mau membantu.

Para peneliti ingin mengetahui pada kondisi seperti apa bisa terjadi *bystander-effect* positif. Beberapa bukti penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa *bystander-effect* juga bersifat positif di antaranya adanya *implicit bystander-effect* yang dapat meningkatkan kecenderungan orang untuk berperilaku menolong. *Public self-awareness* tinggi juga bisa menimbulkan adanya *bystander-effect* yang positif. Hanya dengan meyakinkan orang bahwa dirinya diamati oleh orang lain (*public self-awareness* tinggi) cukup bisa membuat orang tergerak untuk berperilaku menolong. Kesamaan identitas sosial juga bisa menimbulkan *bystander-effect* yang positif. Penelitian membuktikan bahwa identitas sosial yang sama antara dirinya dengan *bystander* mendorong seseorang berperilaku menolong.

Penelitian tentang *bystander-effect* perlu menggali lebih jauh tentang bagaimana kehadiran orang lain dapat mendorong orang untuk berperilaku menolong. Alih-alih memandang negatif bahwa kehadiran orang lain menurunkan kecenderungan orang untuk menolong saat menghadapi keadaan darurat, sebagaimana temuan klasik tentang *bystander-effect*, kita semakin yakin bahwa kehadiran orang lain juga bisa membuat orang berperilaku menolong. Penelitian tentang *bystander-effect* perlu dikembangkan dengan menggali kemungkinan variabel lain selain yang diulas di atas yang mempengaruhi kecenderungan orang untuk menolong saat dihadapkan pada situasi yang membutuhkan pertolongan meskipun ada banyak orang lain di sekitarnya.

### Daftar Pustaka

- Darley, J. M., & Latane, B. (1968). Bystander intervention in emergencies: Diffusion of responsibility. *Journal of Personality and Social Psychology, 8*, 377-383.
- Fischer, P., Greitemeyer, T., Pollozek, F., & Frey, D. (2006). The unresponsive bystander: Are bystanders more responsive in dangerous emergencies? *European Journal of Social Psychology, 36*, 267-278.
- Fischer, P., Krueger, J.I., Greitemeyer, T., Vogrincic, C., Kastenmüller, A., Frey, D., Heene, M., Wicher, M., & Kainbacher, M. (2011). The bystander-effect: A meta-analytic review on bystander intervention in dangerous and non-dangerous emergencies. *Psychological Bulletin, 1-21*.
- Gansberg, M. (1964). 37 who saw murder didn't call the police, *New York Times, 27 Maret*, 1.
- Garcia, S. M., Weaver, K. D., Darley, J. M., & Spence, B.T. (2009). Dual effects of implicit bystanders: Inhibiting vs. facilitating helping behavior. *Journal of Consumer Psychology, 19*, 215-224.
- Garcia, S. M., Weaver, K. D., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). Crowded minds: The implicit bystander effect. *Journal of Personality and Social Psychology, 83*, 843-853.
- Krueger, J.I., & Massey, A.L. (2009). A rational reconstruction of misbehavior. *Social Cognition, 27 (5)*, 786-812.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1968). Group inhibition of bystander intervention in emergencies. *Journal of Personality and Social Psychology, 10*, 215-221.
- Latane, B., & Nida, S. (1981). Ten years of research on group size and helping. *Psychological Bulletin, 89*, 308-324.
- Levine, M. (2012). Helping in emergencies. Dalam Smith, J.R. & Haslam, S.A. (ed). *Social psychology: Revisiting the classic studies* (hlm. 193-208). London: Sage.
- Levine, M., & Crowther, S. (2008). The responsive bystander: How social group membership and group size can encourage as well as inhibit bystander intervention. *Journal of Personality and Social Psychology, 95 (6)*, 1429-1439.
- van Bommel, A., van Prooijen, J.W., Elffers, H., & Van Lange, P.A.M. (2012). Be aware to care: Public self-awareness leads to a reversal of the bystander effect. *Journal of Experimental Social Psychology, 48*, 926-930.